

SINEMA KETHOPRAK: PERKEMBANGAN KESENIAN KETHOPRAK DENGAN PENDEKATAN GAYA FILM

Antonius Janu Haryono

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta
No. Hp.: 08970393889, E-mail: antoniusjharyono@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media internet memaksa banyak kesenian tradisional untuk melakukan penyesuaian agar terus dapat bertahan di tengah arus hiburan yang semakin banyak dan mudah diakses. Dalam beberapa tahun terakhir, kesenian kethoprak juga telah beradaptasi dengan menggabungkan seni pertunjukan tradisional Jawa dengan film yang disebut sinema kethoprak. Youtube merupakan salah satu platform yang banyak digunakan seniman kethoprak untuk mendistribusikan sinema kethoprak. Banyaknya ragam bentuk dan gaya sinema kethoprak yang ada pada platform Youtube memunculkan permasalahan baru tentang bagaimana mempertahankan ciri khas kesenian kethoprak dalam kemasan bentuk dan gaya film. Tujuan penelitian ini adalah memetakan ragam gaya film (*film style*) yang digunakan pada sinema kethoprak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi terhadap karya-karya sinema kethoprak di Youtube yang masih terdapat ciri khas kesenian kethoprak serta elemen-elemen *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. Dengan pemetaan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk merancang atau mendesain gaya sinema kethoprak yang tetap mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya kethoprak.

Kata kunci: sinema kethoprak, gaya film, internet

ABSTRACT

Kethoprak Cinema: Development of Kethoprak Art with a Film Style Approach. The development of Internet media has imposed many traditional arts to make adjustments so that they can continue to survive in the midst of increasingly numerous and easily accessible entertainment streams. In recent years, kethoprak art has also been adaptable by combining traditional Javanese performing arts with films called Sinema Kethoprak. YouTube is one of the platforms that many kethoprak artists use to distribute Sinema Kethoprak. The large variety of forms and styles of Sinema Kethoprak available on the YouTube platform raises new problems about how to maintain the characteristics of kethoprak art in film forms and styles. The aim of this research is to map the various film styles used in Sinema Kethoprak. The data collection technique used is the method of observing Sinema Kethoprak works on YouTube which still contain the characteristics of Kethoprak art as well as elements of *mise-en-scene*, cinematography, editing, and sound. The mapping is expected to be useful in a Sinema Kethoprak style that still maintains the artistic and cultural values of kethoprak.

Keywords: sinema kethoprak, film style, internet

PENDAHULUAN

Pada awalnya, kesenian kethoprak merupakan seni pertunjukan yang menampilkan cerita mitos lokal dan cerita legenda serta dipentaskan dengan alat sederhana seperti lesung sehingga disebut sebagai kethoprak lesung (Bramantyo, n.d.). Kethoprak menjadi media hiburan sekaligus media pendidikan dan komunikasi bagi isu-isu yang ada di tengah masyarakat (Sukada, 2008). Seiring dengan berkembangnya penonton kethoprak yang berubah-ubah, bentuk kethoprak juga mengalami perkembangan. Dalam Lokakarya Kethoprak tahun 1974 dirumuskan periodisasi kethoprak dari kethoprak lesung, kethoprak peralihan, dan kethoprak gamelan (Mulyaningsih, 2007). Setiap jenis kethoprak tersebut memiliki ciri umum yang mengikuti perkembangan penonton, alat musik pengiring, cerita, dan tempat pementasannya. Setelah era televisi berkembang di Indonesia, banyak orang yang beralih pada hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi. Hal ini memberi peluang bagi kesenian kethoprak untuk masuk dalam program televisi sehingga memunculkan tiga bentuk program kethoprak televisi, yaitu kethoprak studio, kethoprak konvensional di televisi (Wisuda, 2017), dan sinema kethoprak. Perkembangan teknologi secara tidak langsung telah memengaruhi pola pementasan pertunjukan kesenian kethoprak. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dalam upaya pengembangan kesenian kethoprak dapat menjadikan hilangnya identitas diri sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional (Saptomo, 1996). Diperlukan pemahaman teknologi atau keilmuan terkait agar menghasilkan kolaborasi yang menarik.

Dalam hal ini, para pembuat sinema kethoprak harus mau untuk mempelajari teknologi dan keilmuan dalam bidang perfilman.

Alih media area panggung kethoprak menuju panggung layar menggunakan teknologi media rekam siar (Purwadmadi, 2022) semakin banyak ditemukan pada masa pandemi Covid-19. Aturan pemerintah tentang pembatasan pentas panggung membuat banyak seniman kethoprak mencari cara untuk tetap berkesenian. Salah satu yang dipilih oleh seniman kethoprak adalah dengan membuat pentas kethoprak yang disiarkan melalui internet, baik dalam format panggung siaran langsung, rekam siaran tunda, maupun rekam edit dengan pendekatan tidak sebatas kethoprak panggung (Purwadmadi, 2022). Pertunjukan kethoprak yang direkam edit dengan pendekatan film ini kemudian disebut sinema kethoprak. Bentuk visualisasi dari sinema kethoprak banyak mengadopsi kaidah sinematografi (Mulyaningsih, 2007) seperti yang digunakan dalam karya film. Media internet menjadi pilihan yang paling banyak digunakan oleh seniman kethoprak untuk mendistribusikan sinema kethoprak. Keberadaan teknologi internet telah memberikan tantangan bagi keberlangsungan hidup seni pertunjukan kethoprak. Salah satu tantangannya adalah pola menonton (Afifah, 2014) yang cenderung pada hiburan yang cepat dan instan sementara pertunjukan kethoprak dipentaskan dalam waktu yang lama. Oleh karena ini itu, seniman kethoprak perlu untuk beradaptasi dengan menampilkan pertunjukan kethoprak. Salah satu bentuk adaptasi dalam menghadapi situasi pandemi adalah dengan melihat

peluang produksi karya film dengan memanfaatkan banyak *platform* (Oktaviani, 2022).



Gambar 1 Proses Syuting Sinema Kethoprak “1831 Hading Praja Bantul”

(Sumber: Forum Komunikasi Kethoprak Bantul)

Beberapa platform internet yang digunakan untuk menayangkan sinema kethoprak, antara lain Youtube, Instagram, dan TikTok (Thomson, K., Purcell, K. & Rainie, 2013). Youtube menjadi platform yang paling banyak dipilih untuk menayangkan sinema kethoprak. Contohnya pada kanal Youtube Sineprak yang dikelola oleh tim Pengembangan Kethoprak DIY telah mengunggah lebih dari 65 karya sinema kethoprak dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Terdapat beberapa istilah di Youtube yang digunakan oleh para seniman kethoprak untuk menyebut kethoprak yang direkam dengan pendekatan filmis, antara lain sinematografi kethoprak, sineprak, dan film kethoprak. Penggunaan istilah dalam penyebutan kethoprak yang direkam dengan pendekatan film sepertinya masih menjadi polemik di kalangan seniman kethoprak. Namun, dengan banyaknya istilah yang mengacu pada bidang film tersebut menunjukkan bahwa para seniman kethoprak tersebut berusaha untuk mendekatkan karya mereka dengan karya film. Oleh karena itu,

penting dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana seniman kethoprak memasukkan unsur-unsur filmis, namun dengan tetap mempertahankan esensi dan nilai seni tradisional kethoprak dalam karya sinema kethoprak yang ditayangkan dalam media internet.

Pengamatan terhadap fenomena banyaknya sinema kethoprak yang ada di internet memunculkan pertanyaan tentang apa perbedaan antara sinema kethoprak dan film. Bagaimana jika ciri khas kethoprak tersebut hilang sehingga menjadi tidak jauh berbeda dengan film bertema budaya tradisional atau sejarah? Tujuan dari pemetaan bentuk sinema kethoprak adalah untuk mencari bentuk atau gaya sinema kethoprak yang menerapkan kaidah sinematografi secara baik, namun tetap mempertahankan ciri khas dari kesenian kethoprak. Secara keseluruhan, pemetaan sinema kethoprak di media internet dilihat dalam aspek gaya film (*film style*) sehingga dapat dianggap sebagai transformasi yang positif bagi perkembangan sinema kethoprak. Dengan menggunakan teknologi audiovisual dalam produksi sinema kethoprak, seorang seniman kethoprak dapat menghasilkan sinema kethoprak yang lebih menarik dan berkualitas sehingga dapat menjangkau lebih banyak penonton di internet (Djoko Waluyo & Rosmawati, 2021). Namun, seniman kethoprak perlu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan estetika yang menjadi ciri khas seni pertunjukan Jawa sehingga sinema kethoprak di media internet tetap memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi.

Kesenian kethoprak bertransformasi seiring dengan perkembangan penonton dan

media pentasnya. Kecenderungan masyarakat yang konsumerisme dan materialisme membuat penonton meninggalkan kesenian tradisional, salah satunya kesenian kethoprak (Bramantyo, n.d.). Pembaharuan dalam kesenian kethoprak terus berlangsung dari waktu ke waktu yang menunjukkan bahwa kesenian kethoprak merupakan salah satu kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam artikel yang ditulis Saptomo (1996) “Sejarah dan Perkembangan Kethoprak dalam Kehidupan Masyarakat Modern” menjelaskan pembaharuan yang dilakukan oleh komunitas kethoprak Sapta Mandala yang membawa pengaruh yang sangat besar khususnya dalam lingkungan seniman kethoprak (Saptomo, 1996). Pola garapan yang dihadirkan oleh Sapta Mandala di layar kaca banyak ditiru oleh komunitas kethoprak lain yang sebelumnya bertahan dengan akar tradisi kesenian kethoprak. Beberapa hal yang diubah oleh komunitas Sapta Madala, antara lain *jejer* atau *tanjep kayon* yang banyak diterapkan oleh kelompok lain diganti dengan adegan warung atau hutan, dialog yang panjang diubah lebih singkat dengan hanya menampilkan pembahasan utama, ketongan yang menjadi salah satu ciri khas kesenian kethoprak tidak lagi digunakan dan proses pengambilan gambar tidak lagi dilakukan dalam studio atau panggung pertunjukan, namun sudah menggunakan *setting* yang sesuai dengan cerita (Saptomo, 1996). Pembaharuan yang dilakukan oleh Sapta Mandala merupakan usaha dari adaptasi dengan pola penonton yang pada waktu sekarang sudah bermunculan bentuk-bentuk hiburan lain yang lebih menarik, seperti *video game*, *video tape*, acara televisi, dan bioskop.

Sejak kelahirannya, kesenian kethoprak telah mengalami berbagai macam perubahan mendasar sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan media informasi modern (Widayat, 2001). Mulyaningsih (2007) melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Kethoprak di Media Televisi pada Kethoprak Humor RCTI dan Kethoprak Sayembara TVRI”, yang membahas kesenian kethoprak di media televisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesenian kethoprak berkembang dari format pentas panggung mengikuti format program acara televisi. Salah satu contoh adalah program acara televisi kethoprak sayembara yang disiarkan oleh TVRI pada tahun 1976. Proses produksi kethoprak sayembara awalnya hanya dilakukan di dalam studio, namun kemudian berkembang menggunakan lokasi *setting* di luar studio. Program tersebut juga hanya berdurasi sekitar 60 menit. Karena proses produksi yang dilakukan seperti dalam produksi sebuah film serta bentuk visual yang menerapkan banyak kaidah sinematografi, program televisi kethoprak sayembara sering juga disebut sebagai sinema kethoprak (Mulyaningsih, 2007). Penyesuaian dengan format program televisi memunculkan berbagai perubahan pada lakon, dialog, musik, dan tata pentas.

Era internet telah membawa perubahan untuk pentas seni tradisional. Hal ini terlihat dari artikel yang ditulis oleh Djoko Waluyo (2021) yang berjudul “Dinamika Seni Tradisional pada Era Digital”. Artikel ini meneliti perubahan dari pentas langsung dengan penonton terbatas, beralih ke jaringan media sosial dengan platform Youtube sehingga penyebarannya dapat menjangkau secara global. Dinamika perubahan

pertunjukan seni tradisional ini secara masif dilakukan oleh para seniman tradisional. Salah satunya adalah sinema kethoprak. Pada saat pandemi Covid-19 melanda, banyak kelompok seni tradisional yang tidak dapat melakukan pentas secara langsung dengan penonton. Hal ini yang mendasari banyak kelompok seni yang mempertahankan eksistensinya dengan menggunakan platform Youtube untuk menggelar pentas.

Dalam artikel yang ditulis Hidayatullah et al. (2021) yang berjudul “Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensi pada Era Pandemi” menganalisis tentang peralihan metode pertunjukan kethoprak menjadi film komedi yang didistribusikan melalui media Youtube. Dampak dari peralihan mode pertunjukan ini dapat dilihat dari cara penyajian dan cara menikmati sajian pertunjukan.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan menunjukkan bagaimana kesenian kethoprak mengalami transformasi dari berbagai aspek. Aspek bentuk penyajian pertunjukan kethoprak menjadi salah satu aspek yang mengalami perubahan yang signifikan. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada perkembangan sinema kethoprak pada era internet. Hal ini dilihat dari munculnya berbagai macam bentuk dan format penyajian yang dibuat oleh para seniman kethoprak dengan menggunakan pendekatan yang filmis. Dengan menggunakan media internet, durasi menjadi tidak lagi terbatas seperti pada program acara televisi. Durasi sinema kethoprak yang diunggah pada media Youtube cukup beragam dari di bawah 30 menit sampai lebih dari 30 menit. Kaidah

sinematografi yang banyak digunakan dalam sinema kethoprak juga memberikan pendekatan gaya bertutur yang filmis. Bahasa visual banyak dimunculkan untuk menyampaikan cerita serta memperkuat tensi dramatik.

Di beberapa sinema kethoprak yang diunggah di platform Youtube, secara bentuk penyajiannya sudah banyak menggunakan pendekatan gaya film (*film style*). Dalam buku *Film Art an Introduction*, Bordwell dan Thompson (2017) mengatakan bahwa gaya film adalah pola pilihan teknis yang akan menciptakan *look* dan *feel* dari sebuah film. Elemen–elemen teknis yang digunakan untuk membangun *style* adalah sinematografi, *mise en scene*, *editing*, dan suara (Bordwell et al., 2017). Setiap sutradara akan membangun gaya film secara berbeda-beda dengan memanfaatkan elemen-elemen tersebut. Pada elemen sinematografi, beberapa aspek teknis yang digunakan untuk membangun gaya film adalah pemilihan *color grading*, detail komposisi, motif visual, lensa, pencahayaan, dan pergerakan kamera (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020). Segala sesuatu yang terlihat dalam *frame* pada sebuah *shot* seperti subjek, objek, gerakan, latar belakang, dan bagaimana bentuk visual yang dihadirkan merupakan konsep yang disebut *mise en scene*. *Editing* yang baik adalah ketika penonton tidak menyadari adanya perubahan gambar (Rooney & Belli, 2016). Secara teknis, *editing* adalah proses menggabungkan *shot* satu dengan yang lainnya serta menghilangkan ruang dan waktu yang tidak diperlukan (Giannetti, 2014). Suara merupakan salah satu bagian terpenting dalam desain estetika film secara keseluruhan. Suara sama seperti visual, dapat menciptakan ruang

cerita yang realis yang meyakinkan, namun juga dapat mendistorsinya (Zettl, 2011).

Pendekatan gaya film yang banyak digunakan dalam produksi sinema kethoprak akan dipetakan dengan melihat elemen-elemen teknis yang digunakan sehingga dapat melihat dan menemukan ragam gaya sinema kethoprak yang ada di internet. Perkembangan teknologi audiovisual saat ini sangat memungkinkan bagi seniman kethoprak untuk memanfaatkan teknik animasi (Chong, 1981), *effect visual* (Mitchell, 2004), dan komputer grafik guna meningkatkan kualitas dan estetika dari pertunjukan kethoprak. Melihat bagaimana para seniman kethoprak tetap mempertahankan ciri khas kesenian kethoprak (Maulita, n.d.) dengan pendekatan gaya film. Apakah ciri kesenian kethoprak konvensional seperti penggunaan *keprak* dan *tembang*, dialog menggunakan bahasa Jawa, lakon mengacu pada wayang kulit purwa, tata busana dan tata rias (Soemardjono et al., 2007), gamelan Jawa *pelog* dan *slendro* sebagai musik pengiring masih digunakan pada sinema kethoprak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang mencakup dua bagian, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data atas bentuk-bentuk penyajian sinema kethoprak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan. Metode pengamatan ini sangat mengandalkan penglihatan dan pendengaran dalam proses mengumpulkan data (Gulo, 2002). Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengamatan terhadap sinema kethoprak akan

dilakukan proses unduh video sehingga dapat diputar berulang kali. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah unsur-unsur khas kesenian kethoprak yang masih dipertahankan serta gaya film (*film style*) yang digunakan dalam sinema kethoprak.

Untuk mengamati unsur-unsur kethoprak dan gaya film dalam sinema kethoprak diperlukan dua tahapan pokok, yakni sampel sinema kethoprak dan teknik perekaman data. Sampel yang dipilih mempertimbangkan kesesuaian objek kajiannya. Dari pengamatan di *platform* Youtube terdapat beberapa istilah yang digunakan para seniman kethoprak dalam membuat judul video rekaman kethoprak. Kesenian kethoprak yang dipilih adalah video yang diunggah di platform Youtube dengan keterangan judul atau deskripsi yang menyertakan kata *sinema kethoprak*, *sinematografi kethoprak*, *sineprak*, dan *film kethoprak*. Pemilihan beberapa judul atau istilah tersebut dikarenakan perbedaan penamaan yang ada di kalangan para seniman kethoprak. Semua sampel ini dipilih untuk memetakan ragam bentuk sajian sinema kethoprak yang diunggah di platform Youtube.

Teknik perekaman data dilakukan dengan menonton semua sinema kethoprak di platform Youtube. Pada pengamatan ini, dibuat instrumen pengamatan terkait dengan fokus penelitian, yakni unsur pertunjukan kethoprak dan gaya film (*film style*) yang ada dalam sinema kethoprak. Transkrip data sinema kethoprak disajikan dalam sebuah tabel.

a) Pengamatan dan Perekaman Unsur Kethoprak

Sebelum melakukan pengamatan pada gaya film, langkah pertama yang dilakukan adalah

melakukan segmentasi pada unsur-unsur pertunjukan kethoprak, antara lain *setting*, lakon, dialog, musik dan spektakel. Spektakel adalah tata panggung, kostum, tata cahaya, tata rias, dan permainan tokoh (Mulyaningsih, 2007). Hal ini dilakukan untuk mencari sinema kethoprak yang masih memasukkan unsur-unsur khas dari kesenian kethoprak. Dengan tetap mempertahankan ciri khas dari kesenian kethoprak, secara tidak langsung dapat membedakan antara sinema kethoprak dengan film bergenre sejarah atau cerita rakyat. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses produksi sinema kethoprak, juga dilakukan wawancara terhadap seniman kethoprak yang terlibat dalam proses pembuatan karya sinema kethoprak untuk menggali data tentang unsur-unsur sajian kethoprak yang dipertahankan dalam pembuatan sinema kethoprak.

b) Pengamatan dan Perekaman Gaya Film (*Film Style*)

Setelah menentukan sinema kethoprak yang menggunakan unsur-unsur pertunjukan kethoprak, kemudian dilakukan pengamatan pada gaya film. Pola-pola teknis yang membentuk gaya film dalam sinema kethoprak, antara lain sinematografi, *mise en scene*, editing, dan suara.

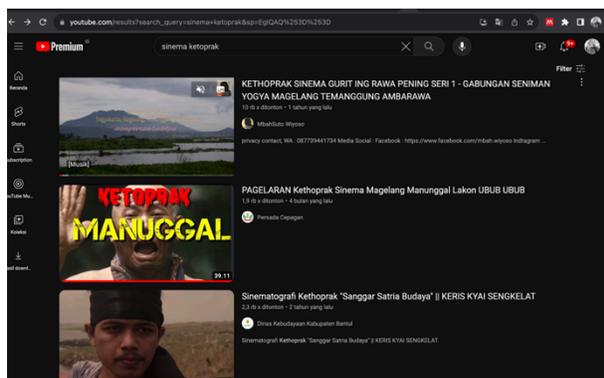
Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Raco (2010) mengatakan bahwa analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan hasil observasi dan wawancara, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasi data, kemudian mencari pola dan tema-tema yang sama (Raco, 2010). Untuk melihat pola

tersebut, diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap unsur pertunjukan kethoprak dan gaya film yang terdapat dalam sinema kethoprak. Menurut Miles dan Huberman (2014) dalam buku yang berjudul *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*, ada tiga komponen dalam menganalisis data, yakni *data condensation*, *data display*, *conclusions drawing* (Miles et al., 2014). Proses kondensasi data merujuk pada memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi dan mentransformasi data gaya film yang digunakan dalam sinema kethoprak. Kondensasi data dilakukan setelah melakukan pengamatan dalam semua karya sinema kethoprak di Youtube. Semua data yang didapat kemudian disajikan (*display data*) untuk membantu dalam melakukan analisis secara lebih mendalam. Penyajian data (*display data*) merupakan proses pengorganisasian dan penyatuan informasi tentang gaya film yang digunakan dalam sinema kethoprak. Proses terakhir adalah menarik simpulan dari seluruh data yang ditemukan dengan melihat pola pemetaan dari sinema kethoprak yang ada di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan yang dilakukan di internet memperlihatkan bahwa banyak seniman kethoprak yang mengunggah karya-karya sinema kethoprak pada platform Youtube. Youtube menjadi media yang paling banyak digunakan karena mudah diakses dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Periode tahun 2020 terdapat 38 karya sinema kethoprak yang diunggah di platform Youtube dengan durasi tayang rata-rata di bawah 20 menit. Terdapat peningkatan jumlah karya

sinema kethoprak yang diunggah sebelum tahun 2020. Sementara itu, pada periode tahun 2021 terdapat sekitar 37 karya sinema kethoprak yang diunggah di platform Youtube. Fenomena itu dimungkinkan karena efek pandemi Covid-19 yang membuat banyak pentas panggung kethoprak beralih ke bentuk rekam edit atau dalam bentuk sinema kethoprak. Sebagian besar karya sinema kethoprak yang diunggah di platform Youtube dibuat oleh seniman kethoprak dari daerah Yogyakarta. Hal ini terlihat karena peran dari pemerintah daerah yang membuat program pentas melalui daring selama pandemi Covid-19. Pada periode tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 terdapat penurunan jumlah produksi sinema kethoprak yang diunggah pada platform Youtube. Terdapat sekitar 11 sinema kethoprak yang diproduksi sekitar tahun 2022-2023. Penurunan ini dimungkinkan karena pentas panggung kethoprak sudah mulai bermunculan setelah pandemi Covid-19 mereda. Hanya beberapa komunitas kethoprak yang masih membuat sinema kethoprak untuk mengisi *channel* Youtube mereka.



Gambar 2 Tampilan Youtube pada Mode Pencarian “Sinema Kethoprak”

Sumber: Youtube.com

Berikut adalah tabel kumpulan data sinema

kethoprak yang diambil dalam periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

Tabel Kumpulan Data Sinema Kethoprak

No.	Judul	Durasi	Tahun	Setting
1	Sinematografi Kethoprak "Wengis"	10.27	2020	Nonpanggung
2	Sinematografi Kethoprak "Keris Kyai Sengklat"	37.32	2020	Nonpanggung
3	Sinematografi Kethoprak "Ksatria Glagah Wangi"	23.17	2020	Nonpanggung
4	Sinematografi Kethoprak "Sangkan Paran"	30.06	2020	Nonpanggung
5	Kethoprak Sinema "Kidung Panglilih"	30.14	2020	Nonpanggung
6	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Pati Nyalawadi"	9.47	2020	Nonpanggung
7	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Nekad"	8.07	2020	Panggung
8	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Tragedi"	11.30	2020	Panggung
9	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Andini"	8.37	2020	Panggung
10	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Warangan"	9.15	2020	Panggung
11	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Pak Kebo"	10.56	2020	Nonpanggung
12	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Raden Mas Klunthing"	12.37	2020	Panggung
13	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Dhagelan"	15.30	2020	Panggung
14	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kalangjaya"	12.00	2020	Nonpanggung
15	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Damar & Sawitri"	15.13	2020	Panggung
16	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Selingkuhan Candhik Ayu"	12.52	2020	Nonpanggung
17	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kutis"	11.19	2020	Panggung
18	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Pulung Gandrung"	11.01	2020	Nonpanggung
19	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Warisan"	10.03	2020	Nonpanggung
20	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Meri"	10.01	2020	Nonpanggung

21	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Mbregi"	11.15	2020	Nonpanggung
22	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kalap"	10.02	2020	Nonpanggung
23	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Sri seri 1"	12.01	2020	Nonpanggung
24	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Sri seri 2"	12.01	2020	Nonpanggung
25	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Larang Banyu"	10.31	2020	Nonpanggung
26	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Rukmi Edan"	11.01	2020	Nonpanggung
27	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Angel Tuturane"	10.15	2020	Nonpanggung
28	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Sulap"	10.31	2020	Nonpanggung
29	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Meteng"	10.15	2020	Nonpanggung
30	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Calon Lurah"	10.45	2020	Nonpanggung
31	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Tikus Nguntal Wedus"	10.45	2020	Nonpanggung
32	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Stroke Mendem Tresna"	10.15	2020	Nonpanggung
33	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Rebutan Parmi"	10.05	2020	Nonpanggung
34	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Ponijah Golek Bojo"	10.05	2020	Nonpanggung
35	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Misteri Pembunuhan"	14.01	2020	Nonpanggung
36	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Misteri Keris Tilam Sari"	32.39	2020	Nonpanggung
37	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Pitik Wingit"	12.31	2020	Nonpanggung
38	Sineprak "Karman"	16.21	2020	Nonpanggung
39	Sinema Kethoprak "Tresna Sudra"	33.56	2021	Nonpanggung
40	Kethoprak Film " Balada Dalang Panjang Mas"	26.59	2021	Nonpanggung
41	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Sedumuk Bathuk Senyari Bumi"	25.24	2021	Nonpanggung
42	Film Kethoprak "Gendam"	23.35	2021	Panggung

43	Sinema Kethoprak "Mawar Kasimpar"	35.31	2021	Nonpanggung
44	Sinema Kethoprak "Empu Paku Waja"	12.29	2021	Nonpanggung
45	Kethoprak Sinema "Angluh"	21.08	2021	Nonpanggung
46	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kalung Wasiat seri 1"	14.07	2021	Nonpanggung
47	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kalung Wasiat seri 2"	14.43	2021	Nonpanggung
48	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Kalung Wasiat seri 3"	12.23	2021	Nonpanggung
49	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 1"	13.16	2021	Nonpanggung
50	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 2"	13.41	2021	Nonpanggung
51	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 3"	13.56	2021	Nonpanggung
52	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 4"	14.06	2021	Panggung & Nonpanggung
53	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 5"	13.51	2021	Nonpanggung
54	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 6"	14.47	2021	Nonpanggung
56	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 7"	14.05	2021	Nonpanggung
57	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 8"	13.46	2021	Nonpanggung
58	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 9"	14.12	2021	Nonpanggung
59	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Setan Kober seri 10"	14.17	2021	Nonpanggung
60	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Waryanti"	14.54	2021	Panggung
61	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Ing Suwalike Tembok Sekolah seri 1"	13.27	2021	Nonpanggung
62	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Ing Suwalike Tembok Sekolah seri 2"	14.33	2021	Nonpanggung

63	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Ing Suwalike Tembok Sekolah seri 3"	14.41	2021	Nonpanggung
64	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Ing Suwalike Tembok Sekolah seri 4"	15.11	2021	Nonpanggung
65	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Bandung Bondowoso seri 1"	14.48	2021	Panggung
66	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Bandung Bondowoso seri 2"	15.59	2021	Panggung
67	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Zodrun seri 1"	12.35	2021	Nonpanggung
68	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Zodrun seri 2"	12.47	2021	Nonpanggung
69	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Zodrun seri 3"	15.14	2021	Nonpanggung
70	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Zodrun seri 4"	15.27	2021	Nonpanggung
71	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Ambisi"	12.38	2021	Nonpanggung
72	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Gatotkaca Gugur"	13.48	2021	Panggung
73	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Genderang Bharatayuda"	12.32	2021	Panggung
74	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Ksatria Yang Terhina"	13.59	2021	Panggung
75	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Kurbaning Katresnan"	16.04	2021	Panggung
76	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) "Rajapati"	24.54	2021	Panggung
77	Sinema Kethoprak "Kidung Wengi Ing Sendang Wali"	38.21	2022	Nonpanggung
78	Kethoprak Sinema "Gurit Ing Rawa Pening" Seri 1	11.01	2022	Nonpanggung
79	Sineprak "KALAP"	33.17	2022	Panggung
81	Sinema Kethoprak "Ondorante"	2.31.53	2022	Nonpanggung
82	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Kangslupan"	35.44	2022	Panggung
83	Sineprak (Sinematografi Kethoprak) " Kleru Tanpa"	10.32	2022	Nonpanggung
84	Sinema Kethoprak	54.50	2023	

	"Bangun Kerta Kawedar"			Nonpanggung
85	Sinema Kethoprak "Nagasasra Sabukinten - Geger Kapucangan"	49.33	2023	Nonpanggung
86	Sinema Kethoprak "Kembang Kasimpar" eps.1	52.32	2023	Nonpanggung
87	Sinema Kethoprak "Kembang Kasimpar" eps.2	54.21	2023	Nonpanggung
88	Kethoprak Sinema "Ubud-Ubud"	39.10	2023	Nonpanggung

Analisis terkait gaya film hanya dilakukan dalam sinema kethoprak yang menggunakan *setting* nonpanggung. Pemilihan sinema kethoprak yang menggunakan *setting* nonpanggung didasarkan pada pendekatan film dalam membangun realitas dalam ruang cerita. Elemen-elemen teknis yang dianalisis dalam sinema kethoprak adalah:

1. *Mise en scene*

Dalam sebuah film, *mise en scene* sering digunakan untuk membangun ruang cerita baik yang realis maupun imajinasi. Komponen *mise en scene* yang dapat diatur oleh pembuat film, antara lain *setting*, *costume*, *make up*, dan *staging*. Pengaturan komponen *mise en scene* yang tepat dapat memperkuat *look* dan *mood* dari adegan yang dibangun. Pemilihan *setting* pada sebagian besar sinema kethoprak yang diunggah di Youtube cenderung hanya berfokus pada fungsi, namun kurang memerhatikan estetika dan logika ruang yang memperkuat ruang cerita. Kesan latar yang biasa digunakan di pentas panggung masih cukup terasa dalam sebagian sinema kethoprak. *Setting* hanya digunakan sebagai pendukung visual, namun tidak membangun ruang cerita yang kuat.

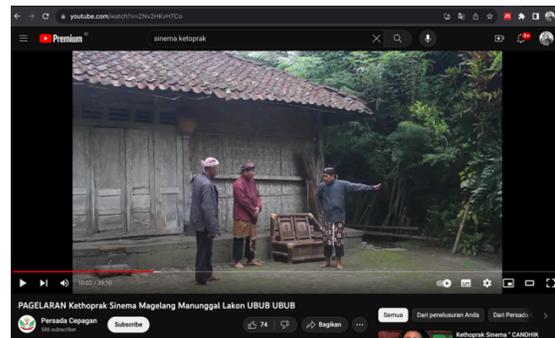
Penggunaan *make up* cenderung menggunakan pendekatan panggung sehingga menjadi terlihat berlebihan jika dilihat

menggunakan kamera. Contohnya dalam beberapa sinema kethoprak dengan *casting* yang tidak sesuai dengan umur dari tokoh yang diperankan sehingga harus menggunakan efek *make up*. Dari segi penataan peran, akting banyak berfokus pada dialog dan ekspresi sehingga terlihat lebih teatrikal seperti dalam pengadeganan panggung. Pendekatan pengadeganan khas panggung mungkin saja dapat menjadi salah satu ciri khas dari alih media kesenian kethoprak ke medium layar, namun perlu banyak eksperimen untuk membuat pengadeganan khas sinema kethoprak yang menarik. Pencahayaan dalam sebagian besar sinema kethoprak menggunakan cahaya natural atau matahari, namun kurang ditata dengan baik sehingga secara kualitas visual kurang memperkuat dramatik.

2. Sinematografi

Elemen sinematografi yang digunakan masih terasa seperti merekam adegan dalam sebuah pentas panggung. Contohnya dalam kebanyakan sinema kethoprak kurang menggunakan variasi *shot* dan cenderung banyak merekam dengan *master shot* yang ditahan cukup lama. Beberapa *cover shot* kadang tidak memiliki motivasi yang kuat atau hanya sebatas untuk menunjukkan detail karakter tokoh.

Eksplorasi dalam penggunaan lensa untuk membangun dimensi dalam gambar juga terasa belum optimal. Terlihat masih banyak *shot* yang tidak memanfaatkan ruang tajam (*depth of field*) untuk membangun perspektif. Selain itu, pemilihan *framing* dalam beberapa sinema kethoprak kurang memerhatikan *point of interest* dari adegan. Pemotongan gambar dalam menentukan *framing* belum diperhatikan secara cermat.



Gambar 3 *Setting* dalam Sinema Kethoprak "Ubud-Ubud"

Sumber: Youtube.com



Gambar 4 Multikamera dalam Sinema Kethoprak "Mawar Kasimpar"

Sumber: Youtube.com

3. Editing

Pola *editing* yang cukup banyak ditemukan adalah penggunaan *insert b-roll* hanya sebatas untuk variasi *shot* sehingga terkesan tidak ada motivasi dari perpindahan gambar. Teknik *cropping* dan *scaling* sering digunakan yang mengindikasikan kurangnya *footage* sehingga sering ditemukan gambar yang kualitasnya turun karena proses edit. Ada pola transisi antar-*scene* yang sangat sering digunakan dalam banyak sinema kethoprak, yaitu penggunaan *black screen* dengan *dissolve*. Kelemahan yang cukup terlihat dalam kebanyakan sinema kethoprak adalah kontinuiti visual yang kurang terjaga.

4. Suara

Unsur-unsur kethoprak tradisional masih

cukup dipertahankan dalam beberapa sinema kethoprak, seperti penggunaan iringan gamelan, bahasa Jawa, dan tembang. *Keprak* yang menjadi ciri khas kesenian kethoprak ternyata dalam sinema kethoprak sudah sangat jarang digunakan. Dari keseluruhan data sinema kethoprak yang berhasil dikumpulkan, hanya terdapat 8 sinema kethoprak yang menggunakan suara *keprak*. Secara teknis penataan suara dari sebagian besar sinema kethoprak kurang ditata dengan baik. Suara dialog kadang kurang terdengar dengan jelas atau suara *noise* lebih terdengar keras yang dimungkinkan karena hanya menggunakan mikrofon yang ada di kamera.

Pola-pola teknis yang dipilih oleh kebanyakan pembuat sinema kethoprak menunjukkan bahwa pemahaman akan penggunaan pendekatan filmis masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh kualitas estetika yang lebih baik. Bentuk-bentuk sinema kethoprak perlu untuk dicarikan formulasinya sehingga dapat membedakan dengan karya film.

SIMPULAN

Dari pemetaan sinema kethoprak di media internet ini ditemukan sebuah pola pilihan teknis film yang hampir sama dalam kebanyakan sinema kethoprak yang diunggah di internet. Elemen-elemen sinematografi: *mise en scene*, *editing*, dan suara yang digunakan kebanyakan seniman kethoprak membentuk pola gaya film yang hampir seragam. Pola-pola teknis yang kurang dibangun dengan baik dalam kebanyakan sinema kethoprak di media internet sebenarnya cukup dapat dimengerti karena kebanyakan produksi sinema kethoprak kurang didukung dengan sumber daya

manusia dalam bidang perfilman. Diperlukan perubahan secara teknis yang lebih baik dalam membuat sinema kethoprak agar dapat bersaing dengan karya hiburan yang lebih modern. Selain itu, unsur-unsur kesenian tradisi kethoprak harus terus melekat dalam sinema kethoprak agar membentuk sebuah ciri khas dari kethoprak yang menggunakan pendekatan filmis.

KEPUSTAKAAN

- Afifah, E. N. (2014). *Seni Ketoprak di Era Modernisasi (Studi Kasus di Lingkungan Balekambang Kodya Surakarta)*.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art an Introduction*. In *Film Art: An Introduction* (Eleventh E). McGraw-Hill Companies.
- Bramantyo, B. T. (n.d.). *Traditional Kethoprak Theater of Java : The New Challenges and Transformations **. 1–21.
- Chong, A. (1981). Digital Animation. In *National technical report* (Vol. 27, Issue 4). <https://doi.org/10.5040/9781474222402.ch-012>
- Djoko Waluyo, & Rosmawati. (2021). Dinamika Seni Tradisional pada Era Digital Dynamics of Traditional Art in the Digital Age. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.
- Giannetti, L. (2014). *Understanding Movies*. In *Pearson Education, Inc.*
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Hidayatullah, P., Haryanto, D., & Angelina, D.

- (2021). Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensi pada Era Pandemi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 159–174.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5177>
- Maulita, N. D. (n.d.). *Unsur-Unsur Budaya Jawa pada Seni Pertunjukan Ketoprak*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook. In *Nucl. Phys*.
- Mitchell, M. (2004). Visual Effects for Film and Television. In *Focal Press*.
- Mulyaningsih, E. (2007). *Transformasi Ketoprak di Media Televisi pada Ketoprak Humor RCTI dan Ketoprak Sayembara TVRI*. Universitas Gadjah Mada.
- Oktaviani, D. D. (2022). Kolaborasi Konsep Imajinasi Kreatif dan Intelektual dalam Adaptasi Pengembangan Media Film. *Rekam : Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18 No.12(2), 175–182.
- Purwadmadi. (2022). *Kethoprak Kekinian: Seni Rakyat Mendobrak* (F. DA, Ed.). Dinas Kebudayaan DIY.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2020). Directing: Film techniques and aesthetics: Fifth Edition. In *Directing: Film Techniques and Aesthetics: Fifth Edition* (Sixth Edit). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203072387>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rooney, B., & Belli, M. Lou. (2016). Directors Tell the Story: Master the Craft of Television and Film Directing. In *Directors Tell the Story: Master the Craft of Television and Film Directing*.
<https://doi.org/10.4324/9781315667812>
- Saptomo. (1996). Sejarah Dan Perkembangan Ketoprak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 2, Issue 15, pp. 96–81).
<https://media.neliti.com/media/publications/83920-ID-sejarah-dan-perkembangan-ketoprak-dalam.pdf>
- Soemardjono, Marsidah, Sudyarsana, H. K., & Widjaja. (2007). *Tuntunan Seni Ketoprak. Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Sukada, A. (2008). Ketoprak: Menjaga Budaya Dengan Perubahan. *Malang: FISIP Universitas Muhammadiyah Malang*.
<https://1073zb3xfs20yv98x228do7r-wpengi.ne.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2015/03/SUKADA-Annisa.pdf>
- Thomson, K., Purcell, K. & Rainie, L. (2013). Arts Organizations and Digital Technologies. *Pew Internet & American Life Project*, 1–65.
http://pewinternet.org/~media/Files/Reports/2013/PIP_ArtsandTechnology_PDF.pdf
- Widayat, A. (2001). Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural. *Proceding Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III*, 1–11.
- Wisuda, M. (2017). Kethoprak on Television And Television Kethoprak: Two Case Studies. *Scholarlypublications*
<https://scholarlypublications.universiteitleid.nl/access/item%3A2947265/view>
- Zettl, H. (2011). Sight Sound Motion: Applied Media Aesthetics, Sixth Edition. In *Wadsworth Cengage Learning*. Michael Rosenberg Associate.
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>

ad?doi=10.1.1.370.4192&rep=rep1&type=pdf%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Difco?+&+BBL?+Manual+Manual+of+Microbiological+Culture+Media#0%0Ahttps://books.google.co.uk/books?hl=en&lr